

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Belajar dan Pembelajaran

Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh siswa berupa keadaan alam, benda-benda, hewan. Tumbuhan-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Tindakan belajar tentang suatu hal tersebut tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar

Menurut Sukmadinata (2007:38) Belajar adalah sebuah proses yang di dalamnya terjadi perubahan, perkembangan, kemajuan, baik dalam aspek fisik, motorik, intelektual, sosial, emosional maupun sikap dan nilai. Makin besar atau makin tinggi atau makin banyak perubahan atau perkembangan itu dapat dicapai oleh siswa maka makin baiklah proses belajar.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tinjauan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Syaiful Sagala (2010:12) seharusnya keberhasilan suatu program pengajaran diukur berdasarkan tingkatan perbedaan cara berfikir, merasa dan berbuat para pelajar sebelum dan sesudah memperoleh pengalaman-pengalaman belajar dalam menghadapi situasi serupa.

Arthur T. Jersild dalam Syaiful Sagala (2010:12) menyatakan bahwa belajar adalah “*modification of behavior through experience and training*” yaitu perubahan atau membawa akibat perubahan tingkah laku dalam guruan karena pengalaman dan latihan atau karena mengalami latihan.

Belajar menurut pandangan Skinner dalam Dimiyati dan Mudjiono (2009 : 9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka

responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun dalam belajar.

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang. Dalam belajar pada anak perlu adanya bimbingan dari orang dewasa. Usaha yang dilakukan untuk membimbing anak menuju kedewasaan disebut dengan pembelajaran.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya mengarahkan anak didik dalam proses belajar sehingga mereka dapat memperoleh tujuan pembelajaran sesuai dengan apa yang diharapkan.

Menurut Hartono (<http://edu-articles.com>) pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi peserta didik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, karena peserta didik memiliki keunikan yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya.

Sementara itu menurut Wenger (2008:1) mengatakan :

“Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukannya oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif, ataupun sosial”

Namun yang saat ini diterapkan di sekolah dasar kurang memperhatikan perbedaan individual anak dan didasarkan pada keinginan guru. Jika dalam pembelajaran anak hanya merespon segalanya dari guru maka mereka akan kehilangan pengalaman belajar secara alamiah dan langsung. Pengalaman-pengalaman sensorik yang membentuk dasar

kemampuan pembelajaran abstrak siswa menjadi tak tersentuh padahal hal tersebut merupakan karakteristik utama perkembangan anak usia sekolah. Hal tersebut yang sulit untuk mengantarkan peserta didik kearah pencapaian tujuan pembelajaran. Selain tidak tercapainya tujuan pembelajaran juga menyebabkan terjadinya kesenjangan yang nyata antara anak yang cerdas dan anak yang kurang cerdas.

B. *Cooperative Learning Tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

1. *Pengertian Cooperative Learning tipe Student Team Achievement Division (STAD)*

Ada beberapa definisi tentang pengertian pembelajaran cooperative learning yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan. Slavin (dalam Asma, 2009:11) mendefinisikan cooperative learning sebagai berikut :

“Cooperative learning methods share the idea that students work together to learn and are responsible for their teammates learning as well as their own”

Definisi ini mengandung pengertian bahwa dalam belajar cooperative adalah suatu pendekatan yang mencakup kelompok kecil dari siswa yang bekerja sama sebagai tim untuk memecahkan masalah, menyelesaikan suatu tugas, atau menyelesaikan suatu tujuan.

Asma (2010:51) mengemukakan bahwa pembelajaran cooperative Learning tipe STAD merupakan salah satu teknik pembelajaran cooperative yang paling sederhana, dan merupakan salah satu teknik yang banyak digunakan dalam pembelajaran cooperative.

Slavin (dalam Asma, 2008:51) menjelaskan sebagai berikut :

Pembelajaran cooperative dengan teknik STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda, sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah atau variasi jenis kelamin, kelompok ras dan etnis, atau kelompok sosial lainnya.

Menurut asma (2010:51-53) kegiatan pembelajaran teknik STAD terdiri dari tujuh tahap :

(1) persiapan pembelajaran (2) penyajian materi (3) kegiatan belajar kelompok (4) pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok (5) siswa mengerjakan soal-soal tes secara individual (6) pemeriksaan hasil tes (7) penghargaan kelompok.

2. Prinsip Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Prinsip Pembelajaran *cooperatif* Nur Asma (2008: 14) pelaksanaan pembelajaran *cooperatif* terdapat lima prinsip yaitu prinsip belajar siswa aktif belajar kerjasama, pembelajaran partisipatorik, mengajar reaktif dan pembelajaran yang menyenangkan. Prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Belajar siswa aktif yaitu pembelajaran berpusat pada siswa, aktivitas belajar lebih dominan dilakukan siswa dalam membangun, menemukan pengetahuan dengan belajar secara kelompok.
- b. Belajar kerja sama dalam kelompok untuk membangun pengetahuan yang sedang dipelajari. Prinsip inilah yang mendasari keberhasilan penerapan model pembelajaran *cooperatif*.
- c. Belajar partisipatorik yaitu siswa belajar dengan melakukan suatu (*learning by doing*) secara bersama menemukan dan membangun pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran.
- d. *Relative teaching* yaitu guru perlu menciptakan strategi yang tepat agar seluruh siswa mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Guru

harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik serta dapat menyakinkan siswanya akan manfaat dari pembelajaran tersebut.

- e. Pembelajaran yang menyenangkan dan tidak ada lagi suasana pembelajaran yang membuat siswa merasa tertekan.

3. Tujuan Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pembelajaran *cooperative* memiliki beberapa tujuan, hal ini dikemukakan oleh Sutardi dan Sudirja (2007:61) sebagai berikut :

Pada intinya teknik pembelajaran *cooperative* bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, terdapatnya penerimaan terhadap perbedaan individu siswa tanpa melihat ras atau etnik tertentu, dan mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi, yang merupakan dasar bagi pengembangan keterampilan sosial.

Sementara itu Asma (2009:12) mengemukakan tujuan pembelajaran sebagai berikut :

1. Pencapaian hasil belajar
Pembelajaran *cooperative* bertujuan untuk meningkatkan kinerja siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik, mengubah norma yang berhubungan dengan hasil belajar.
2. Penerimaan terhadap perbedaan individu
Pembelajaran *cooperative* memiliki efek penting dalam penerimaan yang luas terhadap orang yang berbeda menurut ras, budaya, tingkat sosial, kemampuan, maupun ketidakmampuan.
3. Pengembangan keterampilan sosial
Pada pembelajaran *cooperative* bertujuan untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerjasama dan kolaborasi.

4. Unsur Pokok Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pada pembelajaran *cooperative* terdapat beberapa unsur yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Johnson & Johnson (Asma, 20010:16) menyatakan ada lima unsur dasar yang terdapat dalam struktur

pembelajaran cooperative, yaitu : (1) saling ketergantungan positif (2) tanggung jawab perseorangan (3) tatap muka (4) komunikasi antar anggota (5) evaluasi proses kelompok.

Lebih lanjut Bennet dan Jacobs (Asma, 2009 : 17) mengemukakan unsur-unsur yang terdapat dalam pembelajaran *cooperative*, sebagai berikut :

(1) Saling ketergantungan positif (2) tanggung jawab individu (3) pengelompokan kelompok secara heterogen (4) keterampilan-keterampilan kolaboratif (5) pemrosesan interaksi kelompok dan (6) interkasi tatap muka.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut, maka pembelajaran cooperative dapat digunakan untuk penugasan bagi semua anggota kelompok yang memiliki tanggung jawab yang sama dan saling ketergantungan.

5. Karakteristik Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Karakteristik pembelajaran *cooperative* berarti ciri yang membedakan pembelajaran *cooperative* dengan teknik pembelajaran yang lain. Menurut Asma (2006:22) karakteristik dari pembelajaran *cooperative* adalah sebagai berikut :

1. Kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil, dengan anggota kelompok yang terdiri dari beberapa orang siswa yang memiliki kemampuan akademik yang bervariasi serta memperhatikan jenis kelamin dan etnis.
2. Siswa belajar dalam kelompoknya dengan bekerja sama untuk menguasai materi pelajaran dengan saling membantu.
3. Sistem penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

6. Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Beberapa hasil penelitian menunjukkan manfaat pembelajaran kooperatif tipe STAD bagi siswa (Linda Lundgren, 1994; dalam Ibrahim dkk, 2009: 18), antara lain:

- a. Meningkatkan pencurahan waktu pada tugas.
- b. Rasa harga diri menjadi tinggi.
- c. Memperbaiki sikap terhadap mata pelajaran dan sekolah.
- d. Memperbaiki kehadiran.
- e. Angka putus sekolah mejadi lebih rendah.
- f. Penerimaan terhadap perbedaan individu menjadi lebih besar,
- g. Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil.
- h. Konflik antar pribadi berkurang.
- i. Sikap apatis berkurang.
- j. Pemahaman yang lebih mendalam.
- k. Motivasi lebih besar
- l. Hasil belajar lebih tinggi.
- m. Retensi lebih lama.
- n. Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan, dan toleransi.

7. Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Pada saat guru menerapkan pembelajaran STAD, menurut Nur (2009:89-94) ada sejumlah masalah yang dapat dialaminya:

- a. Siswa dalam satu tim atau lebih tidak dapat menyesuaikan diri.
- b. Siswa berperilaku menyimpang.
- c. Siswa terlalu gaduh.
- d. Ketidakhadiran.
- e. Siswa tidak dapat menggunakan waktu latihan tim secara efektif.
- f. Rentang tingkat kinerja di dalam kelas terlalu lebar untuk pengajaran kelompok.
- g. Penggunaan sistem skor perbaikan individual.
- h. Meskipun poin tim didasarkan pada perbaikan, nilai tim masih tetap ditentukan menurut cara seperti biasanya. Akibatnya, siswa dengan kinerja tinggi yang tetap tinggi dalam kinerjanya akan tetap memperoleh nilai tinggi.

C. Aktivitas

1. Definisi Aktivitas

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang aktivitas dan belajar. Menurut Anton M. Mulyono (2009:26), aktivitas artinya kegiatan/keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.

Aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas (Sardiman, 2012 : 95).

Menurut Dave Meiner (dalam rohaeni, 2007 : 10) mengemukakan bahwa :

(2) Belajar berdasarkan aktivitas berarti bergerak aktif secara fisik ketika belajar dengan memanfaatkan indra sebanyak mungkin, sehingga dapat membuat seluruh tubuh dan pikiran terlibat dalam proses belajar. Mengajak orang untuk bangkit dan bergerak secara berkala akan menyegarkan tubuh, meningkatkan peredaran darah ke otak serta dapat berpengaruh positif pada belajar.

Berdasarkan pembahasan-pembahasan aktivitas yang dikemukakan di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas belajar itu tidak mungkin akan berlangsung dengan baik. Karena keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Tanpa adanya aktivitas tujuan pembelajaran IPS tidak mungkin dapat tercapai, oleh sebab itu peneliti berusaha untuk menciptakan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *STAD*. Sebab dalam model

pembelajaran ini siswa di tuntut untuk aktif dan bertanggung jawab baik secara individu maupun kelompok.

2. Prinsip-prinsip Aktivitas

Prinsip-prinsip aktivitas dalam belajar dalam hal ini akan dilihat dari sudut pandang perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Dengan melihat unsur kejiwaan seseorang subjek belajar/subjek didik, dapatlah diketahui bagaimana prinsip aktivitas yang terjadi dalam belajar itu. Karena dilihat dari sudut pandang ilmu jiwa, maka sudah barang tentu yang menjadi fokus perhatian adalah komponen manusiawi yang melakukan aktivitas dalam belajar mengajar, yakni siswa dan guru.

Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa ini secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yakni Ilmu Jiwa Lama dan Ilmu Jiwa Modern. Sebagai berikut :

A. Menurut pandangan Ilmu Jiwa Lama

John Locke (Sardiman, 2012 : 95). dengan konsepnya *tabularasa*, mengibaratkan jiwa (*psyche*) seseorang bagaikan kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulisi merah atau hijau, kertas itu akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudian di transfer ke dalam dunia pendidikan.

Siswa diibaratkan kertas putih, sedang unsur dari luar yang menulisi adalah guru. Dalam hal ini terserah kepada guru, mau dibawa kemana, mau

diapakan siswa itu, karena guru adalah yang member dan mengatur isinya. Dengan demikian aktivitas didominasi oleh guru, sedang anak didik bersifat pasif dan menerima begitu saja. Guru menjadi seorang yang kuasa di dalam kelas.

Selanjutnya Herbert (dalam rohaeni, 2007 : 10) memberikan rumusan bahwa jiwa adalah keseluruhan tanggapan yang secara mekanis dikuasai oleh hukum-hukum asosiasi. Atau dengan kata lain dipengaruhi oleh unsur-unsur dari luar. Relevansinya dengan konsep John Locke, bahwa guru pulalah yang aktif, yakni menyampaikan tanggapan-tanggapan itu. Siswa dalam hal ini pasif, secara mekanis hanya menuruti alur dari hukum-hukum asosiasi tadi. Jadi siswa kurang memiliki aktivitas dan kreativitas.

Mengombinasikan dua konsep yang baik dikemukakan John Locke maupun Herbert (dalam rohaeni, 2007 : 10), jelas dalam proses belajar mengajar guru akan senantiasa mendominasi kegiatan. Siswa terlalu pasif. Seding guru aktif dan segala inisiatif datang dari guru. Siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Gurulah yang menentukan bahan dan metode, sedang siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut yang digariskan oleh guru. Memang sebenarnya anak didik itu tidak pasif secara mutlak, hanya proses belajar mengajar semacam ini jelas tidak mendorong anak didik untuk berpikir dan beraktivitas. Yang banyak beraktivitas adalah guru dan guru dapat menentukan segala sesuatu yang

dikehendaki. Hal ini sudah barang tentu tidak sesuai dengan hakikat pribadi anak didik sebagai subjek belajar.

B. Menurut pandangan Ilmu Jiwa Modern

Aliran ilmu jiwa yang tergolong modern akan menerjemahkan jiwa manusia sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik juga bisa menjadi aktif. Karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh sebab itu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri.

Pendidik tugasnya menyediakan makanan dan minuman rohani anak, akan tetapi yang memakan serta meminumnya adalah anak itu sendiri. Guru bertugas menyediakan bahan pelajaran, tetapi yang mengolah dan mencerna adalah para siswa sesuai dengan bakat, kemampuan dan latar belakang masing-masing. Belajar adalah berbuat dan sekaligus merupakan proses yang membuat anak didik harus aktif. Bahkan sekarang dipopulerkan suatu kiasan, ‘‘kalau mengajari anak untuk mendapatkan ikan, janganlah sipengajar memberi ikan, tetapi pengajar cukup memberi kailnya’’. Kiasan ini sebenarnya memiliki makna yang cukup penting dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab siswa harus aktif sendiri termasuk bagaimana strategi yang harus ditempuh untuk mendapatkan sesuatu pengetahuan atau nilai. Guru

hanya memberikan acuan atau alat (ibarat kailnya). Ini semua menunjukkan bahwa yg aktif dan mendominasi aktivitas adalah siswa. Hal ini sesuai dengan hakikat anak didik sebagai manusia yang penuh dengan potensi yang bisa berkembang secara optimal apabila kondisi mendukungnya. Sehingga yang penting bagi guru adalah menyediakan kondisi yang kondusif itu.

Perlu ditambahkan bahwa yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik atau mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Sebagai contoh seseorang itu sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran dan sikap mentalnya tidak tertuju buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak ada keserasian antara aktivitas fisik dengan aktivitas mental. Kalau sudah demikian, maka belajar tidak akan optimal. Begitu juga sebaliknya kalau yang aktif itu hanya mentalnya juga kurang bermanfaat. Misalnya ada seseorang yang berpikir tentang sesuatu, tentang ini, tentang itu atau renungan ide-ide yang perlu diketahui oleh masyarakat, tetapi kalau tidak disertai dengan perbuatan/aktivitas fisik misalnya dituangkan pada tulisan atau disampaikan kepada orang lain, juga ide atau pemikiran tadi tidak ada gunanya.

Sehubungan dengan hal ini, Piaget menerangkan bahwa seseorang anak itu berpikir sepanjang ia berbuat. Tanpa perbuatan berarti anak itu tidak berpikir. Oleh karena itu, agar anak berpikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru akan timbul setelah anak itu berpikir pada taraf perbuatan.

Dengan demikian, jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik secara fisik/jasmani maupun mental/rohani. Kaitan antara keduanya akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

3. Jenis-jenis Aktivitas dalam Belajar

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar. Dengan demikian, disekolah merupakan arena untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa disekolah. Aktivitas siswa tidak cukup hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat disekolah-sekolah tradisional. Paul B. Diedrich membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa antara lain dapat digolongkan sebagai berikut :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities*, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, member saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
3. *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan, diskusi, music, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya : menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain : melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.

7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya, menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan diatas, menunjukkan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan disekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan. Tetapi sebaliknya ini semua merupakan tantangan yang menuntut jawaban dari para guru. Kreativitas guru mutlak diperlukan agar dapat merencanakan kegiatan siswa yang bervariasi itu.

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Hasil belajar sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotor yang dapat dilihat dari perubahan persepsi dan perbaikan perilaku. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Adapun Menurut Hamalik (2008) mengatakan bahwa :

“Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan dapat di ukur bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu”.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009 : 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertiannya yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyanti dan Mudjiono (2007 : 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tidak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin, S. Bloom, (Dimiyati dan Mudjiono, 2007: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode atau kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata atau baru. Misalnya menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintetis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membuat pedapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut

mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pendidikan yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. Unsur-unsur Hasil Belajar

Arikunto (2008:17) mengemukakan juga bahwa ada 3 ranah atau domain besar, yang terletak pada tingkatan kedua yang selanjutnya disebut taksonomi yaitu ranah kognitif, afektif dan ranah psikomotor.

Dalam sumber yang sama, Arikunto (2008:137) menjabarkan kata operasional dalam tiga ranah atau domain besar sebagai berikut :

a. Cognitive Domain

- 1) Pengetahuan
- 2) Pemahaman
- 3) Aplikasi
- 4) Analisis
- 5) Sintesis
- 6) Evaluasi

b. Affective Domain

1) Receiving

Menanya, memilih, mendeskripsikan, mengikuti, memberikan, mengidentifikasi, menyebutkan, menunjukkan, dan menjawab.

2) Responding

Menjawab, membantu, mendiskusikan menghormati, melakukan, membaca, memberikan, menghafal, melaporkan, memilih, menceritakan, menulis.

3) *Valuing*

Melengkapi, menggambarkan, membedakan, menerangkan, mengikuti, membentuk, mengundang, menggabungkan, mengusulkan, membaca, melaporkan, bekerjasama, mengambil bagian.

4) *Organization*

Mengubah, mengatur, menggabungkan, membandingkan, melengkapi, mempertahankan, menerangkan, menggeneralisasikan, mengidentifikasi, mengintegrasikan

5) *Characterization By Value Or Value Complexs*

Membedakan, menerapkan, mengusulkan, memperagakan, mempengaruhi, mendengarkan, memodifikasikan.

c. *Psycomotor Domain*

1) *Mascular or motor skills*

Mempertontonkan gerak, menunjukkan hasil, melompat, menggerakkan

2) *Manipulation of material or object*

Mereparasi, menyusun, membersihkan, menggeser, memindahkan

3) *Neuromuscular cordination*

Mengamati, menerapkan, memadukan, menghubungkan, menarik, menggunakan.

3. Karakteristik Hasil Belajar

Menurut Drs Syaiful Bahri Djamarah (2008) menyatakan bahwa karakteristik perubahan hasil belajar adalah:

- a. Perubahan yang terjadi secara sadar, ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional, sebagai hasil belajar, perubahan yang terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis.
- c. Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif, dalam perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara, perubahan yang bersifat sementara yang terjadi hanya untuk beberapa saat saja, seperti berkeringat, keluar air mata menangis dan lainnya.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah, bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek, perubahan yang diperoleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku

4. Indikator Hasil Belajar

Indikator hasil belajar yang menjadi indikator utama hasil belajar siswa adalah sebagai berikut :

- a. Ketercapaian daya serap terhadap bahan pembelajaran yang diajarkan, baik secara individual maupun kelompok. pengukuran ketercapaian daya serap ini biasanya dilakukan dengan penetapan kriteria ketuntasan belajar mencapai KKM 65.
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.

5. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa

Menurut Sudjana (2007: 39), Hasil Belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam diri siswa (intern) dan faktor dari luar diri siswa (ekstern). Faktor- faktor tersebut yaitu:

- 1) Faktor Internal (yang berasal dari dalam diri siswa), meliputi:
 - a) kemampuan yang dimilikinya
 - b) motivasi belajar
 - c) minat dan perhatian
 - d) sikap dan kebiasaan belajar
 - e) konsep diri
 - f) ketekunan
 - g) sosial ekonomi
 - h) fisik dan psikis
- 2) Faktor Eksternal (yang berasal dari luar diri), yaitu lingkungan dan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Kualitas pengajaran yang dimaksud adalah profesional yang dimiliki oleh guru, yaitu kemampuan dasar guru baik di bidang kognitif (intelektual), bidang sikap (afektif) dan bidang perilaku (psikomotorik).

E. Pembelajaran IPS

1. Hakikat Pembelajaran IPS

Adanya mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar para siswa diharapkan dapat memiliki pengetahuan dan wawasan tentang konsep-konsep dasar ilmu sosial dan humaniora, memiliki kepekaan dan kesadaran terhadap masalah sosial di lingkungannya, serta memiliki keterampilan mengkaji dan memecahkan masalah-masalah sosial tersebut. Pembelajaran IPS lebih menekankan pada

aspek “pendidikan ” dari pada transfer konsep karena dalam pembelajaran IPS siswa diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral dan ketrampilannya berdasarkan konsep yang telah dimilikinya.

Menurut Sapriya (2009: 19) Pelajaran “Ilmu Pengetahuan Sosial”, disingkat IPS.

“Merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi identik dengan istilah “socialstudies”

Terkait dengan pengertian tersebut di atas, Numan Somantri (2007:74) mengatakan bahwa :

“Pendidikan IPS adalah suatu penyederhanaan ilmu-ilmu sosial, ideology Negara dan disiplin ilmu lainnya serta masalah-masalah sosial terkait, yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah”.

Materi IPS untuk jenjang sekolah dasar tidak terlihat aspek disiplin ilmu karena lebih dipentingkan adalah dimensi pedagogik dan psikologis serta karakteristik kemampuan berpikir peserta didik yang bersifat holistik Sapriya (2009: 20).

Pelajaran IPS juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dimana anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat dan dihadapkan pada berbagai permasalahan di lingkungan sekitarnya. Kontribusi ilmu-ilmu sosial dalam pengembangan pendidikan IPS dalam kurikulum sekolah tidak diragukan lagi sebagaimana pentingnya teori dalam pengembangan ilmu-ilmu sosial.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPS adalah interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu tujuan pembelajaran IPS yang telah ditetapkan sebelumnya.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan pembelajaran IPS sangat bervariasi. Diah Harianti (2008:9) mengatakan bahwa tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Etin Solihatin (2009: 15) berpendapat bahwa tujuan pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan

lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa mampu memahami gejala lingkungan alam dan kehidupan di muka bumi, ciri khas satuan wilayah serta permasalahan yang dihadapi sebagai akibat adanya saling pengaruh antara manusia dan lingkungannya. pembelajaran tersebut berfungsi mengembangkan kemampuan siswa dalam mengenali dan memahami gejala alam dan kehidupan dalam kaitannya dengan keruangan dan kewilayahan serta mengembangkan sikap positif dan rasional dalam menghadapi permasalahan yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dengan manusia terhadap lingkungannya.

F. Materi Pembelajaran IPS

1. Jenis-jenis Usaha dan Kegiatan Ekonomi di Indonesia

Jenis-Jenis Usaha Masyarakat Di masyarakat terdapat berbagai jenis usaha. Jenis usaha tersebut dapat dibagi menurut lapangan usaha dan pemiliknya.

1. Berdasarkan Lapangan Usaha Adakah di antara orang tuamu yang membuka usaha toko atau warung di rumah? Nah, itu berarti orang tuamu melakukan usaha di bidang perdagangan. Lalu, termasuk usaha di bidang apakah petani, nelayan, dan pengrajin? Simak lebih dahulu penjelasan berikut ini agar kamu dapat mengetahui jenis usaha mereka. Jenis usaha yang ada di masyarakat menurut Mudzakir, Arief. (2008:11) usaha dapat dikelompokkan sebagai berikut:

a. Usaha Ekstraktif

Usaha ekstraktif adalah jenis usaha yang mengambil dan memanfaatkan secara langsung kekayaan yang tersedia di alam. Contoh usaha ekstraktif, yaitu penangkapan ikan dan penambangan.

b. Usaha Pertanian

Sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian bercocok tanam. Oleh karena itu Indonesia mendapat julukan negara agraris. Pertanian atau agraris adalah usaha mengolah tanah dan menanaminya dengan jenis tanaman yang bermanfaat. Pertanian di Indonesia biasanya dikerjakan oleh petani di pedesaan. Mereka bekerja secara perorangan dengan tujuan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Contohnya pertanian padi, sayuran, dan palawija. Namun ada pertanian yang diusahakan oleh perusahaan besar. Usaha ini bertujuan menghasilkan tanaman produksi. Misalnya perkebunan hortikultura dan perkebunan besar seperti teh, kelapa sawit, kopi, dan cokelat.

c. Usaha Industri

Industri adalah jenis usaha untuk menghasilkan barang baru, atau mengolah bahan baku/bahan mentah menjadi bahan setengah jadi/barang jadi. Bentuk usaha industri di antaranya perusahaan tekstil, mobil, sepatu, dan industri bahan pangan. Contoh usaha pengolahan dari bahan mentah adalah sebagai berikut.

1. Usaha kerajinan rotan dan daun pandan. Usaha ini mengolah bahan mentah menjadi barang-barang jadi berupa anyaman dan mebel (kursi dan meja).
 2. Industri pengolahan kulit , seperti kulit sapi atau kulit kambing. Industri ini mengolah kulit menjadi bahan setengah jadi berupa kulit samakan.
 3. Industri pembuatan sepatu, tas, jaket, dan ikat pinggang. Industri ini menggunakan bahan setengah jadi/bahan baku berupa kulit samakan.
- d. Usaha Dagang

Pedagang adalah orang yang menjual barang-barang tertentu. Barang yang dijual berupa kebutuhan sehari-hari atau kebutuhan lainnya. Pedagang mendapat keuntungan dari selisih harga pembelian barang dengan harga penjualannya. Perdagangan adalah jenis usaha yang kegiatannya mengumpulkan barang produksi dari berbagai produsen (penghasil). Kemudian barang produksi dijual kembali kepada konsumen atau pemakai. Hampir semua jenis barang diperdagangkan. Misalnya makanan, minuman (pangan), sandang, papan, perhiasan, dan hewan. Perusahaan penghasil barang tidak akan secara langsung menjual barang hasil produksinya kepada konsumen. Mereka memerlukan perantara. Perantara inilah yang disebut pedagang. Nah, sebelum sampai ke konsumen, barang hasil.



e. usaha Jasa

Usaha jasa banyak ditemui di sekitar kita. Usaha jasa adalah jenis usaha yang bertujuan memberi pelayanan kepada konsumen. Usaha jasa terbagi dalam kelompok-kelompok berikut ini.

1. Jasa transportasi adalah jenis usaha pelayanan untuk pengangkutan orang atau barang-barang hasil industri dari suatu tempat ke tempat lain. Jasa transportasi di antaranya perusahaan pengangkutan, seperti bus, truk, kapal laut, dan pesawat.

2. Jasa lainnya, seperti jasa asuransi, perbankan, pengiriman barang/paket, dan jasa pengacara.

2. Berdasarkan Pemiliknya

Di sekitar tempat tinggalmu tentu banyak berdiri perusahaan. Ada perusahaan swasta maupun perusahaan milik pemerintah. Nah, semua itu merupakan penggolongan jenis usaha berdasarkan pemiliknya. Jenis usaha di Indonesia digolongkan menjadi tiga bentuk. Ada Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan koperasi. Sutrisno (BSE,2008:21)

a. Badan Usaha Milik Negara (BUMN)

1. Jenis-jenis perusahaan negara atau BUMN adalah sebagai berikut. Perusahaan jawatan (Perjan) Perusahaan ini bertujuan memberikan pelayanan kepada masyarakat, bukan sekadar mencari keuntungan.

2. Perusahaan umum (Perum) Seluruh modal perusahaan ini diperoleh dari kekayaan negara. Selain melayani masyarakat, Perum juga mencari keuntungan.

3. Perusahaan perseroan (Persero), berbentuk PT (Perseroan Terbatas) Perusahaan ini modalnya terdiri atas saham-saham. Tidak semua modal persero dimiliki oleh negara seluruhnya. Persero bertujuan mencari keuntungan.

b. Badan Usaha Milik Swasta Selain BUMN, di Indonesia juga berkembang badan usaha milik swasta. Seluruh modal dalam perusahaan swasta dimiliki oleh swasta. Perusahaan swasta mempunyai tujuan mencari keuntungan. Bentuk-bentuk perusahaan swasta antara lain perusahaan perorangan, firma, CV, dan PT.

1. Perusahaan perorangan adalah usaha yang modalnya dimiliki satu orang. Kegiatan usahanya dijalankan langsung oleh pemiliknya. Antara modal usaha dan kekayaan pemilik tidak terpisah. Apabila perusahaan mengalami kerugian atau terjerat hutang, seluruh kekayaan pemilik akan digunakan untuk menutup kerugian perusahaan. Bentuk perusahaan ini paling banyak ditemukan di Indonesia. Usaha ini bersifat sederhana, cara pendiriannya mudah, pajaknya ringan, dan modalnya tidak terlalu banyak.

Namun bukan berarti perusahaan perorangan selalu kecil. Contoh perusahaan perorangan yang besar adalah perusahaan sepatu di Cibaduyut (Jawa Barat) dan perusahaan perak di Kota Gede (Jogjakarta).

2. Firma (Persekutuan Firma) Firma adalah usaha yang didirikan dan dimiliki oleh beberapa orang. Prinsip kerja usaha ini yaitu rasa saling percaya. Biasanya anggota firma mempertaruhkan semua harta untuk mendukung usaha ini. Semua anggota firma mempunyai tanggung jawab penuh terhadap keuntungan dan kerugian perusahaan. Mereka juga bertanggung jawab penuh pada jalannya usaha firma.

3. Persekutuan Comanditer (CV) Persekutuan Comanditer atau Comanditer Vennootschap (CV) adalah jenis usaha yang modalnya berasal dari beberapa orang. Anggota CV terbagi menjadi dua, yaitu anggota pasif dan anggota aktif. Anggota pasif atau sekutu diam adalah anggota CV yang bertanggungjawab sebatas jumlah modal yang disetornya. Anggota aktif atau sekutu bergerak adalah anggota CV yang bertanggung jawab penuh terhadap jalannya usaha.

4. Perseroan Terbatas (PT) PT adalah suatu jenis usaha yang modalnya berasal dari penjualan saham. Saham merupakan lembar surat berharga yang mempunyai angka nominal. Tiap lembar saham nilainya sama. Pemilik saham disebut pesero merupakan pemilik PT. Setiap pesero bertanggung jawab sebatas jumlah saham yang dibelinya. Kerugian yang harus ditanggung dan keuntungan yang diperoleh setiap pesero hanya sejumlah saham yang mereka miliki. Jika PT mengalami kerugian,

jaminannya adalah kekayaan PT bukan kekayaan pribadi para pesero. Hal inilah yang membedakan PT dari perusahaan perseorangan dan firma.

c. Koperasi Koperasi adalah jenis usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan usaha berdasarkan atas asas kekeluargaan. Tujuan koperasi adalah menyejahterakan anggotanya. Modal koperasi berasal dari simpanan wajib, simpanan pokok, dan sukarela yang disetor para anggota. Keuntungan koperasi berupa sisa hasil usaha (SHU). Sisa hasil usaha akan dibagi sesuai jasa masing-masing anggota. Kegiatan koperasi meliputi produksi, pembelian, dan penjualan barang atau jasa. Contoh koperasi yaitu koperasi karyawan, koperasi sekolah, Koperasi Unit Desa, dan koperasi batik.

2. Kegiatan Ekonomi

di Indonesia Bumi Indonesia kaya kekayaan alam. Tuhan menganugerahkan kekayaan alam untuk diusahakan seluruh rakyat. Rakyat harus memanfaatkan sumber daya yang ada sebaik-baiknya. Semuanya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang beraneka ragam. belum kebutuhan ayah, ibu, dan saudaramu yang lain. Sekarang cobalah renungkan! Apakah kamu bisa memenuhi semua kebutuhanmu sendiri? Jawabannya tentu tidak. Kamu memerlukan orang lain agar dapat memenuhi berbagai jenis kebutuhan. Contohnya, untuk memenuhi kebutuhan makan kamu memerlukan beras dari hasil jerih payah petani. Nah, bagaimana dengan kebutuhanmu yang lain? Secara garis besar,

kegiatan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan dapat digolongkan sebagai berikut. Sutrisno (BSE,2008:21)

1. Kegiatan Produksi Produksi adalah kegiatan menghasilkan barang. Produksi juga diartikan meningkatkan nilai guna barang sehingga lebih bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Orang yang melakukan produksi disebut produsen. Di sekitar kita banyak sekali jenis usaha produksi. Misalnya perikanan, industri, dan kerajinan.

2. Kegiatan Konsumsi Kegiatan konsumsi adalah kegiatan memakai atau menggunakan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Orang yang melakukan kegiatan konsumsi disebut konsumen. Sebagai contoh, ketika kamu membaca buku. Hal ini berarti kamu telah melakukan kegiatan konsumsi. Membaca buku berarti menggunakan buku untuk memenuhi kebutuhanmu dalam belajar. Dalam kegiatan ini kamu bertindak sebagai konsumen. Ingatlah bahwa kegiatan konsumsi hendaknya dilakukan secara bijaksana. Artinya, kamu harus bertindak hemat atau tidak berlebihan.

3. Kegiatan Distribusi Setiap orang berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Namun, tidak semua barang bisa didapat konsumen secara langsung dari produsen. Biasanya para produsen hanya memproduksi. Kemudian mereka menyetorkan barang hasil produksinya ke agen-agen, penyalur, swalayan, toko, atau warung-warung. Kegiatan inilah yang dinamakan distribusi. Orang yang melakukan kegiatan distribusi dinamakan distributor. Pernahkah kamu berpikir, dari mana asal sepatu yang kamu pakai? Ya, tentu saja dari pabrik sepatu. Mungkin lebih tepatnya, sepatu itu

kamu beli dari pasar atau toko sepatu. Namun, bila ditelusuri lebih jauh sepatu di toko atau pasar itu didistribusikan dari pabriknya. Jadi, kegiatan distribusi adalah penyaluran barang dari produsen ke konsumen (pemakai) melalui proses jual beli.

Menghargai Barang Produksi Dalam Negeri Setiap orang mempunyai kebutuhan. Mereka selalu berusaha untuk bisa memenuhinya. Orang dikatakan makmur apabila sebagian besar kebutuhannya telah terpenuhi. Padahal seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kebutuhan manusia semakin banyak dan beragam. Lihatlah barang-barang yang ditawarkan melalui layar televisi! Lihat pula barang-barang yang dipajang di toko! Betapa banyak barang-barang yang ditawarkan dengan model yang selalu baru. Bukan hanya produk dari dalam negeri. Ada pula barang hasil produksi luar negeri. Hal ini didukung kemudahan barang hasil produksi luar negeri memasuki pasaran dalam negeri. Cara yang paling tepat dan bijaksana adalah menghargai produk-produk dalam negeri. Produk dalam negeri merupakan hasil kerja, kreativitas, dan prestasi bangsa sendiri. Tindakan nyata adalah membeli barang-barang produksi dalam negeri. Produk dalam negeri mempunyai kualitas yang tidak kalah bagus dari barang produksi luar negeri. Bahkan, beberapa produk dalam negeri mulai diekspor ke pasar luar negeri. Jadi, jangan khawatir untuk memakai produk dalam negeri. Banggalah memakai barang-barang produksi dalam negeri. Banyak keuntungan yang kita peroleh bila memakai produk dalam negeri.

Selain harganya cukup murah, kita juga memberi kesempatan kepada generasi bangsa untuk berkarya.

Sumber : Sutrisno (BSE,2008:21)

G. Penelitian Terdahulu

1. Hasil penelitian Ririn Arpianti (2012)

Dalam skripsinya yang berjudul meningkatkan aktivitas belajar dengan hasil belajar siswa dengan pembelajaran ips materi perkembangan kegiatan ekonomi di indonesia melalui model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivment Division* (*STAD*) di kelas V SDN 1 Cisaat Kecamatan Waled Kabupaten Cirebon.

Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan, setiap tindakan meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, observasi atau pengamatan dan refleksi, dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan hasil tes yaitu pada pembelajaran pra tindakan nilai rata-rata sebesar 30% siklus I nilai rata-rata 60% menjadi 90% pada siklus II. Aktivitas dalam diskusi juga mengalami peningkatan presentase yaitu dari 35% pada siklus I menjadi 90% pada siklus II. Berdasarkan hasil di atas penelitian ini di rekomendasikan sebagai salah satu bentuk inovasi pembelajaran dalam pembelajaran IPS maupun pembelajaran lainnya sebagai salah satu cara mengatasi masalah-masalah dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar.

2. Hasil penelitian Yayan Wahyuni (2012)

Dalam skripsinya yang berjudul penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achivment Division (STAD)* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi tentang jenis usaha dan kegiatan ekonomi di.

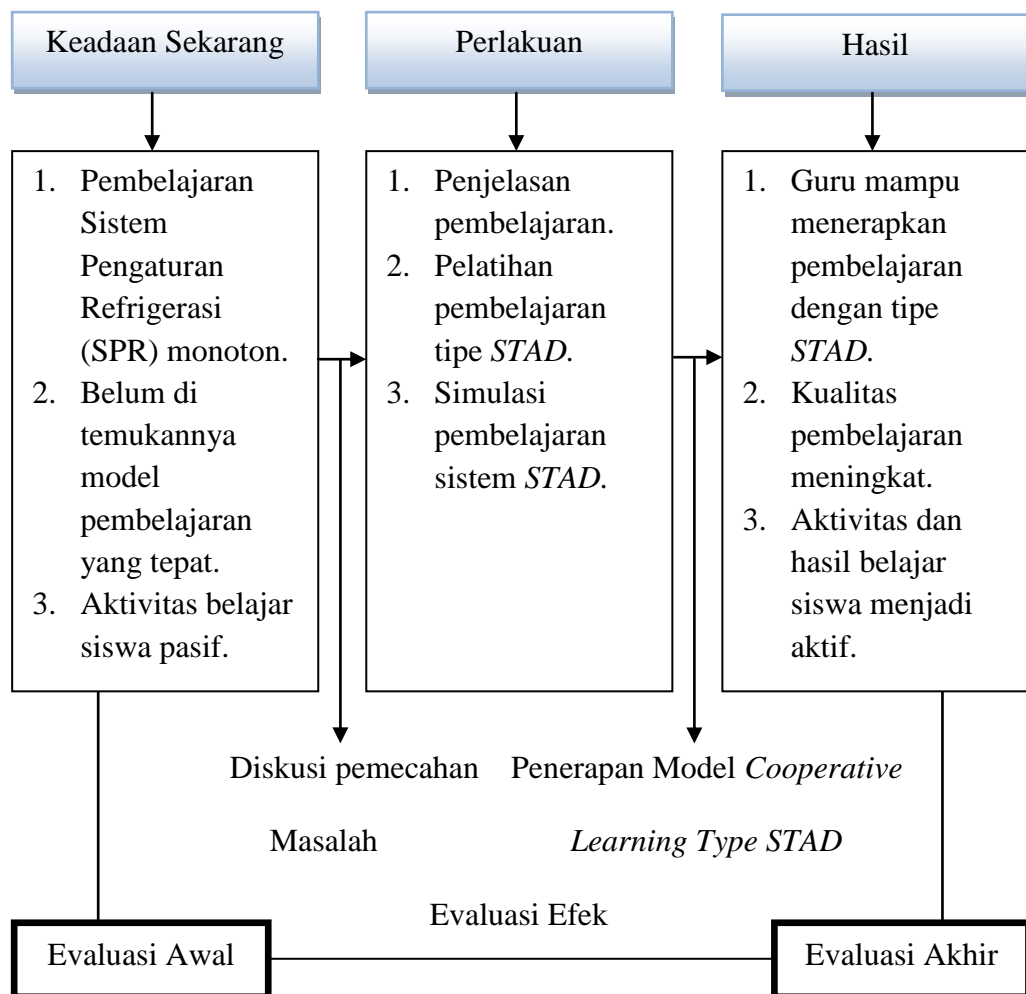
Masalah yang ada di kelas V SDN Rancabolang 4 Kecamatan Rancasari Bandung yaitu pembelajaran IPS masih sangat rendah, sehingga perlu ditingkatkan dan salah satunya adalah melalui PTK. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kreativitas diskusi siswa dan hasil belajar pada materi jenis kegiatan ekonomi di indonesia , menggunakan model kooperatif tipe (*STAD*) di kelas V.

Metode yang digunakan adalah PTK dengan menggunakan model hopskins, model ini terdiri dari empat tahap yaitu (1) tahap perencanaan, (2) tahap tindakan, (3) tahap observasi, (4) tahap refleksi, dengan jumlah siklus sebanyak III siklus instrumen penelitian berupa tes, observasi, wawancara, angket, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS melalui model kooperatif tipe *STAD* ternyata dapat meningkatkan hasil belajar siswa di bandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelum di adakan penelitian. Setelah menggunakan model kooperatif tipe *STAD* terjadi peningkatan nilai rata-rata postes siswa kelas V sebesar 33,33% pada siklus I, pada siklus II sebesar 63,33% dan 100% tuntas dari KKM pada siklus III. Hal ini menunjukkan bahwa menggunakan model kooperatif tipe *STAD* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

H. Kerangka Berfikir

Adapun gambaran kerangka berpikir untuk penelitian ini digambarkan pada bagan sebagai berikut :



Gambar Kerangka berpikir pada PTK Sumber. Kunandar (2008 : 276)

I. Hipotesis Tindakan

1. Umum

Dengan menerapkan metode *Student team achivment division (STAD)*, mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SDN Bojong KonengIV, Kecamatan Cibeunying kidul, Kota Bandung.

2. Khusus

- a. Jika Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Student team achivment division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SDN Bojong Koneng IV, Kecamatan Cibeunying kidul, Kota Bandung.
- b. Jika Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan metode *Student team achivment division (STAD)* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS pokok bahasan Kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SDN Bojong Koneng IV, Kecamatan Cibeunying kidul, Kota Bandung.
- c. Jika penggunaan pembelajaran dengan menerapkan *Student team achivment division (STAD)*, Aktivitas dan hasil belajar siswa dapat meningkat pada mata pelajaran IPS pokok bahasan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SDN Bojong Koneng IV, Kecamatan Cibeunying Kidul, Kota Bandung.